

PERANAN GEREJA TERHADAP KELUARGA YANG MEMILIH BERCERAI DARI PERSPEKTIF KONSELING PASTORAL

Riyan Salomo Parapat

Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga

parapat.riyansalomo@gmail.com

Abstract

The church, which is a place of reconciliation for social life, should be able to pay attention to its people, in addition to serving the people with liturgical services, the word of God, and the sacraments, the church should also pay attention to pastoral care. In pastoral care, the Church provides assistance, which is referred to as "pastoral counseling" services, therefore the Church is expected to be able to answer the challenges of life faced by its people in daily life, as well as in family life. Problems will always exist, and may lead to divorce. Divorce that occurs in the midst of the people except for adultery is the negligence of the Church which pays little attention to its people. In completing this paper, the author uses qualitative research methods and literature studies, where the conclusion is Pastoral Counseling is a bridge in solving problems that exist in the midst of the family supported by prayer and hope for the common good.

Keywords: Church, Pastoral Counseling, Divorce.

PENDAUULAN

Pada zaman yang semakin berkembang, banyak hal-hal yang menjadikan hubungan kekeluargaan mulai renggang atau hal lain yang mengakibatkan turunnya keharmonisan dalam sebuah rumah tangga. Seperti halnya kesibukan antara suami dan istri, relasi hubungan dengan dunia luar dari suami dan istri, kekerasan dalam rumah tangga karena sesuatu hal. Gereja sebagai wadah pendamaian bagi kehidupan bermasyarakat sudah seharusnya dapat memperhatikan umatnya sehingga dapat menolong keluarga dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada umat. Selain gereja melayani umat dengan pelayanan liturgi, sabda Allah, dan sakramen-sakramen gereja juga semestinya melayani umat dengan pelayanan pastoral. Dalam pelayanan pastoral, gereja melakukan pendampingan, yang disebut sebagai pelayanan “konseling pastoral”.

Berbicara mengenai konseling pastoral tentu pikiran kita terarah pada proses pendampingan antara seorang pendamping terhadap satu atau sekelompok orang, dan hal itu benar. Dapat kita

pahami bahwa konseling merupakan suatu bidang keilmuan yang diperdalam di dunia akademik oleh seorang konseli (pendamping). Oleh sebab itu hanya orang-orang yang mempelajari ilmu konseling saja yang mampu melakukan kegiatan tersebut.¹ Pendeta yang menjadi seorang gembala, tentu dibekali untuk memperdalam konseling pastoral dalam pelayanannya, demikian pula pendeta tersebut dapat menerapkan atau membina para penatua untuk mengerti akan konseling pastoral. Hal ini dilakukan untuk kepentingan pelayanan kepada umat Tuhan dan kepentingan sesama.

Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji peranan gereja terhadap keluarga yang memilih jalan keluar untuk bercerai. Sebelumnya penulis sudah menjejaki jurnal yang berkaitan dengan tulisan ini, yaitu karya Agus S.J. Yudhono yang berjudul “Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Isteri dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga”, dalam tulisan tersebut, Agus mengatakan bahwa Konflik adalah bagian alami dari kehidupan. Banyak orang yang beranggapan bahwa konflik adalah suatu kontroversi terbuka. Namun, definisi konflik yang lebih benar ialah hilangnya kedamaian yang hanya bisa didapatkan sepenuhnya dari Allah.² Ketika manusia saling berinteraksi, perbedaan pendapat atau tujuan bisa saja terjadi. Pada umumnya, kita bisa mengatasi perbedaan-perbedaan kecil. Namun, ketika konflik yang besar timbul, banyak orang yang tidak tahu harus berbuat apa.³ Keluarga yang sedang menghadapi konflik hendaknya bisa mendapatkan pelayanan konseling secara khusus, sehingga keluarga tersebut menemukan solusi yang tepat dan tahu harus berbuat apa dalam menyelesaikan konflik keluarga.

Namun berbeda dengan tulisan ini, bahwasannya penulis akan mencoba menggali bagaimana peranan gereja sebagai wadah pendamaian bagi kehidupan umat untuk menyelesaikan permasalahan. Apabila Agus menulis tulisannya dengan berdasar pada pelayanan konseling Kristen kepada pasangan suami istri, maka penulis mengkaji bagaimana gereja turut ambil peran dalam permasalahan itu, dan yang penulis paparkan dalam tulisan ini bukan hanya menyelesaikan konflik ditengah-tengah umat, namun bagaimana gereja dapat menghalau perceraian dalam keluarga Kristen. Oleh sebab itu, penulis mencoba mengangkat judul dalam tulisan ini, yaitu:

¹ Agus Suryo Jarot Yudhono, “Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Isteri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga,” *Lingua: Missio Ecclesia*, No 2 (October 2019).125.

² Banks Robert and R Paul Stevens, *The Complete Book of Everyday Christianity* (Bandung: Kalam Hidup, 2012). 344

³ Suryo Jarot Yudhono, “Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Isteri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga.” 116.

“Peranan Gereja terhadap Keluarga yang Memilih Bercerai dari Perspektif Konseling Pastoral”.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk megkaji bagaimana peranan gereja dalam menyelesaikan permasalahan di tengah-tengah keluarga yang sudah memilih bercerai, dan bagaimana gereja memberi pemahaman terhadap keluarga untuk tetap rukun dan menghayati bahwasannya pernikahan mereka telah dipersatukan oleh Allah di dalam Yesus Kristus sang Gembala Agung.

METODE PENELITIAN

Dalam penyelesaian tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi pustaka. Kesimpulan penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian jenis kualitatif studi lapangan dipastikan terlebih dahulu melaksanakan studi pustaka. Penelitian kualitatif dilaksanakan di tingkat jemaat, yaitu di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Pansurnapitu - Tapanuli Utara. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.⁴

Sistematika penulisan tugas akhir ini terdiri dari beberapa bagian. Bagian *satu*, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, metode dan pendekatan penelitian serta teknik pengumpulan dan analisis data. *Kedua*, berupa metode penelitian yang mencakup sistematika penulisan, teori. *Ketiga*, berupa hasil dan pembahasan. *Keempat*, penutup meliputi kesimpulan, kontribusi serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

⁴ Darmalaksana Wahyudin, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020).3-4.

Setelah diadakan penelitian di HKBP Pansurnapitu terhadap keluarga yang hendak bercerai, penulis mengetahui alur permasalahan dari satu keluarga dalam rencana perceraian tersebut. Dari wawancara yang dilakukan terhadap seorang penatua pada 3 Desember 2020, beliau memaparkan: “Masalah yang dihadapi oleh satu keluarga tersebut adalah kekerasan dalam rumah tangga pada tahun 2018. Sang istri tidak tahan melanjutkan hidup berkeluarga dan ingin melanjutkan tuntutan perceraian, namun setelah gereja mengetahui hal tersebut, gereja melalui para pelayan berusaha mencegah perceraian tersebut dengan mempertemukan kedua pasangan suami-istri dan bertanya tentang kebulatan hati untuk bercerai, sang istri tetap ngotot untuk bercerai dan sang suami memohon supaya masalah bisa diperbaiki (tidak melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) lagi)”. Sang penatua mengatakan sang istri menerima permintaan maafan suaminya dan mereka akur kembali dalam beberapa waktu.

Setelah kurang lebih dari satu tahun, sang suami mengulangi salahnya kembali. Sang istri akan menuntut perceraian pada suaminya di pengadilan dan singkat cerita gereja tidak diam dalam permasalahan ini. Gereja merekomendasikan supaya sang suami ditangani oleh psikiater setelah keluarga sepakat mengambil tindakan yang ditawarkan. Sang istri yang mengalami KDRT pun memenuhi permintaan gereja dan melanjutkan hubungan kekeluargaan dengan sang suami dalam penanganan psikiater. Dalam waktu terakhir ini, sudah tidak terdengar perkelahian maupun KDRT dalam pasangan suami-istri tersebut. Penulis juga melihat dari kehidupan sosial mereka, mereka aktif di tengah-tengah masyarakat maupun gereja dalam hal bersama mengikuti ibadah. Pengambilan kebijakan ini tentu tidak kebijakan yang semena-mena diambil oleh pihak gereja, pengambilan kebijakan ini adalah kesepakatan untuk menuju kebaikan.

Konseling Pastoral

Pastoral berasal dari kata “pastor”, dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut “*poimen*” yang artinya gembala. Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi merupakan tugas pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau domba-Nya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai pastor sejati atau gembala yang baik (Yoh. 10).⁵ Dapat disimpulkan bahwa pastoral adalah utusan Tuhan melalui kasih-Nya, dimana hamba Tuhan mempunyai tugas untuk melayani jemaat Tuhan yang sedang hidup dalam

⁵ Abineno J.L. Ch, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001).10.

himpitan pergumulan. Sedangkan istilah konseling terjemahan dari bahasa Inggris yaitu, *counsellor* yang artinya penasehat, yang sudah dipergunakan dalam Perjanjian Lama misalnya dalam 1 Tawarikh 27:32 dengan istilah “*soferim*” yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *counsellor* artinya penasehat.

Istilah ini juga muncul dalam Yesaya 9:6 dengan istilah *misera (counsellor)* yang dinubuatkan tentang kedatangan Tuhan Yesus sebagai penasehat ajaib. Dalam Perjanjian Baru, istilah *counsellor* paling sering muncul dalam hubungan dengan Roh Kudus (Yunani: *parakletos*) artinya sebagai penasihat, penghibur dan penolong.⁶ Demikian dapat diartikan sebagai bentuk pelayanan pribadi kepada seseorang yang sedang bergumul dalam hidupnya dengan tujuan untuk menolong atau membimbing konseli yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Dengan pemaparan tersebut, maka pengertian konseling pastoral adalah: melindungi dan menolong jemaat mengalahkan hambatan-hambatan dalam pertumbuhan iman mereka kepada Tuhan dan menolong mereka untuk terus bertumbuh dalam keselamatan supaya semakin layak untuk menjadi teman sekerja Allah.⁷ Adapun manfaat konseling pastoral adalah:⁸

- a. ***Pastoral membangun persekutuan dalam kasih.*** Sejak Allah menciptakan manusia yaitu Adam dan Hawa, dan menempatkannya dalam taman Eden. Dalam suatu persekutuan yang sangat indah antara manusia dengan Allah (Kej.3:8). Ketika kejatuhan Adam maka manusia sudah tidak berkeadaan seperti rancangan semula. Sejak saat itu manusia kehilangan gambar diri, maksudnya manusia tidak memahami bagaimana menjadi manusia sesuai rancangan semula Allah. Keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus, adalah suatu usaha untuk mengembalikan manusia kepada rancangan semula tersebut. Proses dikembalikan manusia ke rancangan semula agar memiliki kemuliaan Allah harus diresponi oleh setiap individu. Proses ini tidak bisa berlangsung oleh tindakan sepihak Tuhan atau manusia.⁹
- b. ***Pastoral mengembalikan gambar diri manusia.*** Sejak kejatuhan Adam ke dalam dosa, maka keadaan manusia sudah tidak seperti rancangan semula. Sejak saat itu manusia kehilangan gambar dirinya (Kej. 1:26) dalam artian manusia tidak memahami bagaimana

⁶ E.P Gintings, *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009).9-10.

⁷ Nego Nego and Jul Seniman Hulu, “Pastoral Konseling Bagi Remaja Korban Bullying,” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, no. 1 (May 2018). 107-108.

⁸ Hanok Tuhumury, “Pelayanan Pastoral Konseling Berdasarkan 1 Petrus 5 : 1 – 11,” *Lingua Missio Ecclesiae* No 1 (April 2018).75-79.

⁹ Erastus Sabdono, *Gambar Diri* (Jakarta: Rehobot Literature, 2017).3-4.

menjadi manusia sesuai rancangan semula Allah, sebab kemuliaan Allah telah berkurang atas kehidupan manusia. Dalam bahasa Inggris, kata ini diterjemahkan *self image*, bagaimana seseorang memandang dirinya, dan memahami mengenai siapa dirinya dan harus menjadi apa atau bagaimana dirinya tersebut. Gambar diri memiliki dua aspek, yakni aspek *present* - kekinian dan aspek *future* - yang akan datang.

- c. ***Pastoral membina iman.*** Dalam perjumpaan dengan orang lain, setiap pribadi memastikan diri dapat tampil dengan baik dan dapat meyakinkan orang lain tentang siapa sebenarnya dirinya. Setiap orang ingin tampil dengan harapan penampilannya menjadi pribadi tertentu, sehingga orang lain dapat memandangnya secara tertentu. Dengan demikian orang lebih banyak bermain sandiwara dan berpura-pura untuk menampilkan dirinya terlihat baik di depan orang lain, tetapi sering tidak sejalan dengan kepribadian yang sebenarnya, sebab yang muncul dari penampilannya adalah kebohongan dan kepura-puraan belaka. Gambar diri seperti itu turut mempengaruhi iman seseorang tentang gambarannya mengenai Allah. Imanya tergoncang karena tidak memiliki keyakinan diri yang sungguh baik terhadap sesama dalam relasinya secara horisontal dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam hubungan vertikalnya dengan Allah. Iman harus dikuatkan sehingga membantu memulihkan hubungan dengan sesama dan dirinya sendiri.¹⁰
- d. ***Pastoral menempatkan kita dalam relasinya dengan Allah dan sesama.*** Relasi merupakan kunci keberhasilan dalam proses pastoral. Banyaknya orang yang datang untuk mencurahkan isi hati dari persoalan yang dialaminya, tidak menjadi jaminan kesuksesan seorang konselor pastoral, tetapi bagaimana kita dapat membangun relasi yang kondusif, yang dapat menyentuh persoalan jemaat. Relasi yang terjalin harus bisa mendorong jemaat mengungkapkan masalah yang membebani dan menekan hidupnya, sehingga pastoral yang diberikan bukan hanya memberi kenyamanan, tetapi dapat mengarahkan jemaat memahami posisi dan keberadaannya dengan orang-orang yang terlibat dalam masalahnya maupun hubungannya dengan konselor pastoral. Sentuhan-sentuhan yang dirasakan dalam relasi pastoral meningkatkan rasa percaya diri jemaat untuk lebih optimis dalam mengatasi persoalan hidupnya, bahkan hubungan antar manusia dan sesama dipulihkan serta memberi dirinya didamaikan dengan Allah.

¹⁰ Engel J.D, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016).24-25.

Pernikahan Kristen adalah Rancangan Allah

Pada awal penciptaan manusia Allah sudah mempunyai rencana agar laki-laki dapat bersatu dengan perempuan untuk tujuan saling melengkapi dan beranak cucu memenuhi bumi.¹¹ Firman Allah dalam Kejadian 2:18 “Tuhan Allah berfirman: tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja, Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Kemudian Kejadian 1: 28, “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Teks firman Tuhan tersebut memberi makna bahwa Tuhan menghendaki manusia memiliki pasangan (suami-istri) yang diberkati dalam pernikahan kudus, agar manusia dari generasi ke generasi berikutnya menjadi perpanjangan tangan Allah untuk memelihara dan mengusahakan bumi.¹²

Konseling Kepada Pasangan Suami Istri

Konseling kepada pasangan suami istri lebih spesifik dilakukan kepada sepasang suami istri yang terikat di dalam pernikahan. Jadi konseling kepada pasangan suami istri sama halnya dengan konseling pernikahan karena pasangan suami istri terikat dalam suatu pernikahan. Konseling perkawinan pada awalnya dilaksanakan oleh karena kebutuhan dan permintaan pasangan suami-istri. Mereka memiliki sejumlah masalah sehubungan dengan perkawinan mereka dan berkeinginan untuk mengonsultasikan masalahnya ke konselor. Konseling perkawinan memiliki beberapa istilah, yaitu *couples counseling*, *marriage counseling*, dan *marital counseling*. Istilah-istilah ini dapat digunakan secara bergantian dan memiliki makna yang sama. Latipun dalam bukunya Psikologi Konseling mengutip pendapat Klemer memaknakan konseling perkawinan sebagai konseling yang diselenggarakan sebagai metode pendidikan, metode penurunan ketegangan emosional, metode membantu partner-partner yang

¹¹ Guthrie Donald, *Tafsiran Alkitab Masa Kini I, Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih OMF, 2005).85.

¹² Junius Halawa, “Pastoral Konseling Psikologi Alkitabiah Bagi Perempuan Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Sebelum Menikah,” *Missio Ecclesiae*, no. 7 (October 2018). 313.

menikah untuk memecahkan masalah dan cara menentukan pola pemecahan masalah yang lebih baik.

Dikatakan sebagai metode pendidikan karena konseling perkawinan memberikan pemahaman kepada pasangan yang berkonsultasi tentang diri, pasangannya, dan masalah-masalah hubungan perkawinan yang dihadapi serta cara-cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah perkawinannya. Penurunan ketegangan emosional dimaksudkan bahwa konseling perkawinan dilaksanakan biasanya saat kedua belah pihak berada pada situasi emosional yang sangat berat (akut).¹³ Dengan konseling, pasangan dapat melakukan ventilasi, dengan jalan membuka emosionalnya sebagai katarsis terhadap tekanan-tekanan emosional yang dihadapi. Konseling perkawinan dan konseling keluarga memiliki perbedaan, para ahli biasanya membedakannya. Perbedaan yang terdapat dikeduanya ialah terletak pada penekanan masing-masing jenis berhubungan dengan orang-orang yang terlibat dalam proses konseling.¹⁴ Secara umum konseling keluarga dibatasi sebagai konseling yang berhubungan dengan masalah-masalah keluarga. Misalnya hubungan peran di keluarga, masalah komunikasi, tekanan dan peraturan keluarga, dan ketegangan orang tua-anak. Sementara konseling perkawinan lebih menekankan pada masalah-masalah pasangan (suami dan istri).

Perceraian dalam Iman Kristen¹⁵

Ikatan sebuah pernikahan di dalam iman Kristen yang sudah ditetapkan Allah merupakan ikatan seumur hidup. Dalam proses penyatuan terlihat jelas jika Allah menjadi inisiatif pertama yang membuat perkawinan tersebut bisa terjadi dan juga dengan otoritas yang Tuhan berikan. Ia meneguhkan pernikahan melalui lembaga gereja. Pernikahan sendiri bukanlah hanya bersifat sementara namun seumur hidup hingga maut memisahkan. Apabila sebuah perceraian dilakukan maka ini sudah mencederai pemberian dan juga penyatuan yang sudah diberikan oleh Allah dan ini melanggar sebagai tujuan hidup orang Kristen merupakan kesalahan serta dosa di mata Allah. Penegasan larangan perceraian sebuah pernikahan harus selalu dipegang dan Tuhan Yesus berkata dengan sangat jelas pada Matius 19:4-6, “Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan

¹³ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003).188.

¹⁴ Suryo Jarot Yudhono, “Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga.”130.

¹⁵ “TuhanYesus.Org, ‘Perceraian Dalam Kristen: Larangan Dan Akibatnya’.” n.d., accessed December 6, 2020, <https://tuhanyesus.org/perceraian-dalam-kristen>.

manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? dan firmanNya: sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging, Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu apa yang sudah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan manusia”.

Jika diartikan secara sederhana, perceraian dalam Kristen merupakan berakhirnya ikatan pernikahan yang sudah seharusnya seumur hidup tersebut. Perceraian tidak hanya berakhirnya hubungan diantara dua belah pihak, namun juga aspek yang luas yakni anak, harta benda, lembaga gereja, perintah dan tentunya Allah. Semua yang terlibat di dalam pernikahan tersebut juga harus menanggung akibatnya sebab perceraian akan melibatkan banyak aspek yang akhirnya akan menimbulkan konflik berkepanjangan sampai akhirnya menuju ke kehancuran secara langsung ataupun tidak langsung.

Analisi Hasil Penelitian

Seperti yang telah penulis singgung dalam tulisan ini, bahwa konseling pastoral adalah bersifat melindungi dan menolong jemaat mengalahkan hambatan-hambatan dalam pertumbuhan iman yang rapuh kepada Tuhan dan menolong jemaat untuk terus bertumbuh dalam keselamatan supaya semakin layak untuk menjadi teman sekerja Allah. Maka dalam penelitian yang sudah penulis lakukan, yang dimana terfokus kepada satu keluarga yang ingin bercerai. Pada konteks ini, keputusan gereja dipandang sangat baik seperti yang telah dipaparkan diatas. Gereja tidak merasa mengetahui semua hal, dan dapat menyelesaikan semua hal. Gereja membangun kerjasama yang baik bersama dengan organisasi luar yang dianggap dapat membantu penyelesaian masalah, seperti halnya psikiater. Pelayanan konseling Kristen kepada pasangan suami-istri dalam menyelesaikan konflik keluarga menjadi solusi yang tepat di tengah-tengah perubahan dan perkembangan jaman yang semakin kompleks. Sekaligus persoalan dan permasalahan yang dihadapi oleh setiap keluarga juga semakin kompleks sehingga dengan adanya pelayanan konseling Kristen mampu membantu memberikan jawaban dan jalan keluar bagi keluarga yang menghadapi konflik keluarga.¹⁶

¹⁶ Suryo Jarot Yudhono, “Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Isteri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga.”132.

Gereja mengambil keputusan untuk merujuk sang suami yang melakukan KDRT bukanlah pertanda gereja tidak mampu menyelesaikan masalah, namun hal itu adalah pertanda bahwa Gereja mengalami kedewasaan imannya bahwasannya gereja tidak berdiri sendiri berdasarkan teologi yang dipahaminya maupun ajaran-ajaran yang ditetapkan. Namun gereja menjalin hubungan yang baik bersama dengan semua profesi untuk mendekatkan manusia kepada cinta kasih Allah.

Logo Konseling Keluarga

Tujuan hidup meyakinkan pribadi setiap individu tentang kemampuan mengembangkan harapan realistis mengatasi konflik interpersonal dalam keluarga. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Frankl bahwa tujuan hidup membantu setiap pribadi untuk menghadapi disfungsi dan pola perilaku yang rumit. Pribadi setiap individu tidak hanya mampu menjauhkan dirinya dari kondisi internal dan eksternal, tetapi menemukan makna di luar dirinya.¹⁷ Ada upaya melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang membangkitkan spirit dalam cinta dan pekerjaan. Ada nilai-nilai sikap, perasaan, dan spiritual yang terwujud dalam kesadaran pribadi untuk melakukan aktivitas dan keterampilan sesuai bakat minat yang dimilikinya. Bakat minat yang selama ini terpendam, dapat dieksplorasi untuk menimbulkan suatu keyakinan diri bahwa setiap pribadi mempunyai kemampuan.¹⁸

Demikian juga dalam sebuah keluarga yang telah diuraikan diatas yang memilih untuk bercerai karena kasus KDRT, dari hal tersebut terlihat keinginan untuk makna dari kemauan sang istri untuk memenuhi permintaan gereja menjaga keutuhan keluarganya. Secara tidak langsung sang istri memahami bahwa di dalam berkeluarga selalu ada masalah maupun konflik, dan sang istri dikuatkan dengan jalan keluar yang diterimanya membangun iman dan spritualitas mereka. Kebermaknaan hidup menjadi prioritas dalam kekeluargaan dalam menjaga keutuhan.

PENUTUP

¹⁷ V.E Frankl, *The Unheard Cry For Meaning: Psychotherapy and Humanism* (Washington: Washington Square Press, 1985).171.

¹⁸ Engel J.D., "Konflik Interpersonal Dalam Logo Konseling Keluarga," 2020.4.

Setiap keluarga memiliki permasalahannya masing-masing, permasalahan itu mungkin sangat kompleks dan menjadikan keputusan sehingga menjadikan kekacauan yang bertentangan dengan iman dan pengharapan Kristiani. Seandainya gereja diam saja dan merasa mampu menyelesaikan masalah yang ada mungkin keluarga tersebut sudah bercerai. Pentingnya mengaitkan profesi lain dalam gereja adalah jalan terbaik untuk menempuh kesempurnaan pelayanan kepada umat Tuhan. Perceraian bukanlah jalan yang terbaik dalam menyikapi permasalahan di dalam kekeluargaan, dan gereja tidak boleh diam dalam hal itu. Apabila ada umat yang bercerai itu sepenuhnya adalah kelalaian gereja dalam menggembalakan umat Tuhan. Konseling pastoral menjadi jembatan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada ditengah-tengah keluarga didukung oleh doa dan pengharapan terhadap kebaikan bersama. Sebelum melakukan proses pemberkatan pernikahan, sudah sepantasnya gereja melakukan konseling pastoral terhadap calon suami, istri untuk menguatkan mereka dalam komitmen berkeluarga, dan sebagainya. Sebagai rekomendasi dari tulisan ini, penulis mengharapkan para pembaca maupun akademisi dapat melanjutkan penelitian-penelitian tentang upaya menghambat perceraian melalui pembangunan spiritualitas pasangan suami dan istri dari perspektif konseling pastoral.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Donald, Guthrie. *Tafsiran Alkitab Masa Kini I, Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih OMF, 2005.
- Frankl, V.E. *The Unheard Cry For Meaning: Psychotherapy and Humanism*. Washington: Washington Square Press, 1985.
- Gintings, E.P. *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- J.D., Engel. "Konflik Interpersonal Dalam Logo Konseling Keluarga," 2020.
- J.D, Engel. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016.
- J.L. Ch, Abineno. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.
- Robert, Banks, and R Paul Stevens. *The Complete Book of Everyday Christianity*. Bandung: Kalam Hidup, 2012.
- Sabdono, Erastus. *Gambar Diri*. Jakarta: ehobot Literature, 2017.
- Wahyudin, Darmalaksana. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020.

JURNAL

Halawa, Junius. "Pastoral Konseling Psikologi Alkitabiah Bagi Perempuan Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Sebelum Menikah." *Missio Ecclesiae*, no. 7 (October 2018).

Nego, Nego, and Jul Seniman Hulu. "Pastoral Konseling Bagi Remaja Korban Bullying." *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, no. 1 (May 2018).

Suryo Jarot Yudhono, Agus. "Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga" No 2 (October 2019).

Tuhumury, Hanok. "Pelayanan Pastoral Konseling Berdasarkan 1 Petrus 5 : 1 – 11" No 1 (April 2018).

SUMBER LAIN

"TuhanYesus.Org, 'Perceraian Dalam Kristen: Larangan Dan Akibatnya',." n.d. Accessed December 6, 2020. <https://tuhanyesus.org/perceraian-dalam-kristen>.

